

Nilai Moderasi Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar Kota Kediri

Zaenal Arifin

IAI Tribakti Kediri

zaenal@iai-tribakti.ac.id

Bakhriil Aziz

IAI Tribakti Kediri

Abstract: *This article discusses how the process and method of learning Islamic Religious Education in instilling the value of Islamic moderation in the Al-Azhar Kediri Islamic Middle School. The value of Islamic moderation is very important for someone to live in a pluralistic country like Indonesia. Therefore, it is really needed the right process and method in instilling these values. This study uses a qualitative method. While the type of research approach used is the phenomenological approach. While the data collection techniques used are observation, interview and documentation. While the data analysis technique uses the Milles and Huberman models. The results showed that the learning process of Islamic Religious Education in instilling the value of Islamic moderation in the Al-Azhar Kediri Islamic Middle School using learning materials based on the Ahlussunah Waljama'ah Annahdliyah Islamic approach using the exemplary approach and advice.*

Keywords: *Nilai Moderasi, Proses Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini kehidupan keagamaan di Indonesia menjadi pusat perhatian berbagai pihak dalam negeri maupun luar negeri. Hal tersebut terjadi karena tak lepas dari terus-menerus munculnya konflik yang berlatar belakang agama. Mulai dari penistaan agama, ujaran kebencian di media sosial, maupun pendiskreditan terhadap suatu umat atau golongan. Konflik tersebut terjadi akibat kegagalan pendialokan pemahaman agama dengan penyesuaian sosial kultur masyarakat setempat (Yunus & Salim, 2018). Perilaku tersebut terutama dilakukan oleh kelompok yang berfikir konservatif yang tidak bisa menyesuaikan dengan budaya setempat. Sehingga pergerakan mereka cenderung keras dan kasar. Hal tersebut berimbas pada kerukunan sesama warga menjadi renggang dan terkotak-kotakkan.

Keanekaragaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan di dunia, keanekaragaman merupakan *sunnatullah*. Perbedaan ras manusia, letak geografis,



merupakan perbedaan mendasar yang dapat mempengaruhi perbedaan pandangan. Kondisi ini memungkinkan adanya upaya pluralisasi corak berfikir yang menjadi bagian dalam pengalaman hidup setiap manusia (Zainuddin, 2016, p. 60).

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman dis-integrasi. Dis-integrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi-ideologi liberal dan ekstrimis yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Selama rentan 10 tahun terakhir, masyarakat Indonesia di perlihatkan wajah-wajah penuh aksi kekerasan yang dilatar belakangi motif-motif agama (terutama Islam). Mulai dari kasus kriminal kecil sampai pada aksi teror yang mengancam nyawa banyak pihak (Robingaton, 2017).

Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat. Pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting dan integral demi mewujudkan cita-cita moderat yang diusung pemerintah Indonesia. Pemerintah sering melakukan penanganan Islam radikal dan ekstrim melalui kategori kuratif, misalnya menahan teroris, menggerebek orang yang diduga membawa bom, memenjarakan orang yang berbuat teror, membubarkan ormas ekstrim serta radikal dan sebagainya. Namun, secara persuasif (pencegahan), pemerintah belum melaksanakannya secara maksimal dan mendalam. Belum maksimal karena pemerintah secara aturan belum membuat kebijakan untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi pada Pendidikan Anak Usia Dini. Mendalam dalam arti, mencari sumber liberal dan ekstrimisme pada masyarakat Indonesia, serta mencari solusi dengan penanaman nilai-nilai moderasi sejak usia dini. Sehingga anak-anak kecil Indonesia tumbuh menjadi insan yang cerdas dan tertanam nilai-nilai moderat, toleransi, damai dan menghindari nilai-nilai ekstrim dan radikal.

Dalam kondisi demikian, implementasi nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu mengurangi pemahaman dan perilaku peserta didik yang mengarah pada paham radikal serta memberikan solusi gerakan deradikalisasi di sekolah. Moderasi Islam adalah suatu sikap menjaga keseimbangan antara pemahaman konservatif yang cenderung kaku dan liberal yang cenderung bebas ("Kemenag Bicara Moderasi Islam pada Forum Menteri Agama di Saudi Arabia—Website Bimas Islam (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama)," n.d.). Posisi tersebut tidak berarti bahwa posisi netral yang abu-abu sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut. Hal ini juga tidak menunjukkan bahwa moderasi dalam Islam identik dengan paradigm yang digunakan oleh "Barat" yang cenderung liberal. Nilai moderasi dalam Islam disamakan dengan nilai universal tentang keadilan, persamaan, kerahmatan, dan keseimbangan. Kuntowijoyo berpendapat bahwa nilai universal terdapat dalam sifat dan pribadi nabi Muhammad SAW yang kemudian disebut sebagai nilai-nilai profetik (Kuntowijoyo, 1999).



Menurut Kemenag, moderasi Islam ada dua indikator. Yang *Pertama*, pemahaman agama linear dengan ideologi bangsa. Hal ini sejalan dengan perjuangan Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Wali Songo dalam menyebarkan agama tidak kaku dan keras, mereka melebur dan menyesuaikan dengan budaya daerah setempat, sepanjang tidak melenceng dari syaria'at. Yang *kedua* adalah memposisikan agama sesuai dengan dosisnya. Dalam hal ini, agama harus bisa memberi solusi dari berbagai kesenjangan atau kebutuhan masyarakat, bukan menjadi sumber atau latar belakang terjadinya konflik. Moderasi Islam juga mengajarkan untuk tidak memusuhi orang yang mempunyai pemikiran radikal maupun liberal.

Dalam hal ini, Kemenag RI sendiri sangat gencar mensosialisasikan Moderasi Islam. Karena pemahaman akan sekuler maupun radikal akan berimbas kepada agama dan bangsa, sehingga pemahaman yang moderat harus tertanam pada masyarakat Indonesia. Pemahaman akan Moderasi Islam sangat penting bagi para pemuda sebagai penerus bangsa. Salah satu pemahaman tersebut adalah melalui pendidikan, karena tujuan pendidikan sendiri sejalan dengan tujuan Moderasi Islam.

Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang bernuansa nilai-nilai moderasi Islam, setidaknya diintegrasikan dengan beberapa prinsip yang diantaranya yaitu; *Pertama*, prinsip universal (Madjid, 2019, p. 434), prinsip universal mengakar pada pandangan bahwa setiap perbedaan selalu memiliki keyakinan yang dibenarkan oleh setiap golongan yang berbeda. Setiap agama yang berbeda memiliki nilai universal bahwa setiap agama menjunjung tinggi nilai keadilan, persamaan, kejujuran dan keseimbangan. Tuhan mengutus Nabi sebagai pembawa pesan-pesan universal tersebut, oleh karena itu ajaran setiap nabi mencerminkan prinsip universalitas (Madjid, 2019).

Pendidikan agama Islam sebagai wadah untuk menginternaslisasikan ajaran agama Islam yang mengimani para Nabi sebelum Nabi Muhammad SAW sudah selayaknya untuk memperjuangkan nilai universalitas dengan cara mengintegrasikan nilai universalitas tersebut dalam proses pembelajaran. Perbedaan yang terjadi dalam lingkungan pendidikan, baik internal maupun eksternal menjadi peluang besar bagi penyelenggara pendidikan Islam untuk mengimplementasikan nilai tersebut agar semua kalangan dan golongan yang ada dalam masyarakat dapat menerimanya.

Kedua, prinsip keseimbangan (Kuntowijoyo, 2004, p. 49), prinsip ini berarti bahwa perilaku, sikap, dan tata nilai dalam pembelajaran pendidikan Islam selalu mengedepankan prinsip keseimbangan. Prinsip keseimbangan dapat diterapkan dalam konteks perbedaan yang kontras, seperti memberikan porsi yang seimbang antara materi pendidikan yang bersifat duniawi dan ukhrowi, ilmu agama dan ilmu umum dan lain sebagainya. Dalam Islam prinsip keseimbangan sering disebut dengan tawazun yang berarti "tidak berat sebelah".

Dewasa ini kehadiran pemikiran yang berusaha mengintegrasikan antara agama dan sains di beberapa perguruan tinggi Negeri seperti, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Maliki Malang, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang masing-masing memiliki istilah dan pendekatan yang berbeda namun esensinya tetap sama, yaitu menyeimbangkan antara sains dan Agama. Kurikulum yang dibangun oleh setiap perguruan tinggi tersebut berusaha untuk menyeimbangkan antar rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas (Bagir, 2005, p. 242).



Ketiga, prinsip keberagaman, prinsip ini terkandung dalam prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” yang mempercayai bahwa Negara Indonesia memiliki beragam suku, agama, budaya dan ras, namun memiliki satu tujuan yaitu persatuan. Dalam konteks pembelajaran prinsip ini dimaksudkan untuk memelihara perbedaan yang ada pada peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya (Syaiyani & Langgung, 1979, p. 521). Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

Atas dasar fenomena di atas tersebutlah artikel ini ditujukan, yaitu untuk mendeskripsikan proses penanaman nilai moderasi Islam dan metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar Kediri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hal ini karena penelitian ini hendak mendeskripsikan suatu peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam (Meleong, 2017, p. 3). Pendekatan fenomenologi berusaha untuk menggali makna yang dikehendaki oleh subyek penelitian (Hasbiansyah, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan 3 langkah metode yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana yang disebutkan Iskandar yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Moderasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa prinsip universal merupakan prinsip yang dipercayai oleh semua kalangan tanpa terkecuali, sehingga dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam nilai moderasi yang hendak ditanamkan hendaknya mendasarkan pada prinsip universalitas yang telah tercermin dalam proses kenabian (Madjid, 2019, p. 434). Oleh karena itu, bangunan kurikulum pendidikan Agama Islam yang diterapkan dalam proses pembelajaran hendaknya mencakup semua aspek yang menyeluruh tanpa dibatasi oleh sekat ideology, aliran, dan golongan tertentu. Selain itu, totalitas dalam mengembangkan potensi peserta didik juga menjadi prinsip dalam membangun kurikulum yang bernilai moderasi (Madjid, 2019).

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh kepala sekolah bahwa SMP Islam Al-Azhar Kediri sebagai lembaga Islam terdapat banyak golongan-golongan atau komunitas Islam, diantaranya adalah Muhammadiyah, Nahdliyah, Al-Irsyad, LDII dan lain-lain. Dari perbedaan tersebut guru dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar Kediri menggunakan dasar atau ajaran Islam Ahlusunnah Waljamaah ala nahdliyah dengan tanpa memaksa perubahan jika ada pemahaman atau amaliyah yang berbeda-beda.

Prinsip keseimbangan yang diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Al Azhar Kota Kediri terdapat dalam proses penyampaian materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada peserta didik dengan mengintegrasikan antara materi yang diajarkan dengan hasil penelitian sains dan teknologi. Selain itu guru



dalam menyampaikan materi pelajaran selalu menanamkan pemahaman tentang bagaimana memahami alam semesta dalam rangka menguatkan keimanan dan pemahaman atas perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditujukan agar peserta didik dalam melihat dan menyikapi perbedaan apapun tidak ekstrim pada salah satu kutub. Karena dengan cara seperti itu keadilan akan terwujud, kemudian peserta didik menjadi toleran dan moderat. Selain itu peserta didik juga diarahkan dan diawasi dalam kegiatan sholat duha berjama'ah setiap pagi, yaitu selain diberikan teori, siwa juga diarahkan dalam praktek, sehingga siwa akan tumbuh menjadi siwa yang unggul dalam aspek sosial maupun spiritual.

Prinsip moderasi yang terkandung dalam motto Bhineka Tunggal Ika seyogyanya tercermin dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. prinsip ini dapat diwujudkan dengan mengakomodir dan memfasilitasi seluruh bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya (Syaibany & Langgulung, 1979). Selaras dengan keterangan diatas, kepala sekolah juga mengatakan bahwa dalam upaya menanamkan nilai moderasi Islam pada peserta didik di SMP Islam Al-Azhar Kediri peserta didik juga diberikan pemahaman terkait prinsip keberagaman, contohnya dalam pendidikan yang utama yaitu sholat. Dalam materi sholat guru memberikan pemahaman secara jelas dan rinci dengan mengkaji kitab *Kaifa Tusholi* karangan KH. Ihya Ulumiddin, dimana dalam kitab tersebut dijelaskan bagaimana tata cara sholat dari berbagai dasar atau sumber hadits, dari situ siwa akan mengetahui macam-macam dalil atau dasar perbedaan gerakan atau bacaan sholat. Guru mengajarkan itu secara wawasan dan praktek, sehingga dengan formula-formula tersebut siswa dapat melatih, menanamkan dan mengamalkan nilai moderasi Islam dengan baik (Syaibany & Langgulung, 1979, p. 521).

Dalam hal ini, peneliti mendapatkan keterangan bahwa salah satu upaya sekolah dalam menanamkan nilai moderasi Islam pada peserta didik dalam proses pembelajaran adalah dengan memberikan pemahaman terkait sholat dengan kajian kitab *Kaifa Tusholi* yang dikarang oleh KH. Ihya Ulumiddin. Kitab ini merupakan kitab yang membahas tentang adab sholat dan dilengkapi dengan rangkaian riwayat hadits sebagai pijakan dan rujukan, kitab ini menyajikan tata cara sholat sebagaimana yang diajarkan *Rasulullah SAW*. Kitab ini disajikan sedemikian rupa dengan tanpa meninggikan pendapat dari salah satu aliran atau golongan tertentu.

Dengan demikian diharapkan dapat membuka pandangan dan mencegah perpecahan yang mungkin timbul dari masalah perbedaan beragama bagi umat Islam, dalam hal ini termasuk peserta didik SMP Islam Al-Azhar Kediri dan mencegah perpecahan yang mungkin timbul dari masalah perbedaan beragama. Dengan mengkaji kitab ini secara rutin dan dengan pengawasan yang maksimal diharapkan siswa akan menjadi lebih toleran dan tidak mudah menyalahkan terhadap perbedaan tata cara sholat, karena semua ada dasar dan sumbernya.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah SMP Islam Al-Azhar Kediri, peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Khairul Anam, M.pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, bahwa mayoritas peserta didik di SMP Islam Al-Azhar Kediri adalah siwa-siswi yang berasal atau berpaham Islam *Ahlusunnah Waljama'ah Annahdliyah*. Kalau memang ada peserta didik yang berpaham Islam selain *nahdliyah* maka guru akan memberikan wawasan bahwasannya tidak boleh saling menghina,



mendiskriminasi dan tetap harus saling menghargai selama tidak menyalahi aturan agama dan aturan pemerintah, karena memang sudah ada aliran atau organisasi yang sudah dilarang pemerintah. Jika perbedaan-perbedaan itu masih diperbolehkan tidak masalah, dan tetap guru akan menyampaikan bahwa hak beragama itu hak pribadi dan tidak bisa dipaksakan.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan oleh kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam SMP Islam Al-Azhar Kediri, peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa kelas IX yang bernama Noval Gymnastiar A.M bahwa mengenai proses menanamkan nilai moderasi Islam guru selalu berupaya memberikan nasihat, motivasi dan semangat kepada peserta didik untuk saling menghargai dan saling menyayangi.

Berdasarkan keterangan peserta didik diatas, guru mengemban tugas berat, khususnya guru PAI. Yaitu dalam mengoptimalkan penanaman dan pemahaman nilai moderasi Islam supaya peserta didik bisa memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pembahasan tujuan penelitian kedua seperti yang sudah dijelaskan diatas. Metode guru pendidikan agama Islam mengandung pengertian rangkaian perilaku pendidik yang tersusun secara terencana dan sistematis untuk menginformasikan, mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai ke-Islaman agar dapat membentuk kepribadian muslim seutuhnya (Tafsir, 2013).

Metode Pembelajaran

Untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Agama Islam, SMP al Azhar menerapkan beberapa metode yang wajib diterapkan oleh seluruh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah. Metode tersebut diantaranya:

1. keteladanan

Keteladanan sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran pendidikan Agama Islam, terutama dalam menanamkan nilai moderasi dalam Islam. Hal ini dikarenakan manusia memiliki sifat meniru perilaku orang lain yang dianggap sebagai idolanya. Dalam teori belajar sosial, Albert Bandura menyatakan bahwa setiap orang berperilaku dengan meniru orang lain yang dilihatnya (Bandura, 1977).

SMP al Azhar menekankan keteladanan bagi guru dalam bentuk tata-tertib bagi guru yang di dalamnya mencantumkan aturan bagaimana perilaku guru dihadapan para siswanya. Aturan tersebut bersifat wajib dataati dan berdampak pada sanksi bagi guru yang melanggarnya. Sanksi tersebut bervariasi baergantung pada tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh guru. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan (Hidayatullah, 2010, p. 42).

Allah mengutus Nabi Muhammad SAW dengan tujuan untuk memperbaiki akhlak manusia pada saat itu. Memperbaiki akhlak orang lain harus dimulai dengan menunjukkan seperti apa akhlak yang baik. Untuk itu, Nabi Muhammad dijadikan sebagai model (uswah) sebagaimana tertulis dalam al Quran dalam surah al Ahzab.

2. Pembiasaan



Peserta didik di SMP Al Azhar diwajibkan untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah bersama dengan guru. Kewajiban shalat dhuha berjamaah menjadi penting untuk menanamkan nilai kebersamaan dalam keberagaman. Dalam shalat berjamaah terjadi penyatuan berbagai perbedaan, mulai perbedaan latar belakang ideologi, perbedaan aliran keagamaan, perbedaan status sosial, perbedaan kelas dan perbedaan lainnya. Kegiatan ini penting untuk menumbuhkan bahwa setiap individu yang menjadi peserta didik di SMP Al Azhar memiliki kewajiban yang sama. Setelah selesai shalat berjamaah, imam shalat selalu memberikan sedikit tausiyah (kultum) mengenai indahny kebersamaan dalam perbedaan. Tema dalam kultum selalu berganti, namun tidak lepas dari materi mengenai nilai moderasi.

Pembiasaan menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter religious peserta didik (Arifin & Turmudi, 2019), pembiasaan merupakan melakukan aktifitas secara berulang dapat membentuk karakter dan kepribadian individu. Ivan Pavlov dalam teorinya classical conditioning menyebutkan bahwa perilaku dan karakter individu tercipta melalui penciptaan dan manipulasi lingkungan (Schunk, 2012).

3. Hukuman

Hukuman dalam konteks pendidikan memiliki fungsi memberikan pelajaran bagi individu yang melanggar aturan dan mencegah untuk mengulangi perbuatannya (Saidah, 2018) dan mengubah perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik (Arifin & Turmudi, 2019). Jadi, bagi setiap guru Pendidikan Agama Islam atau sekolah pada umumnya mempunyai metode tersendiri untuk mengajarkan ilmu-ilmunya kepada peserta didik. SMP Islam Al-Azhar Kediri sendiri hadir dengan metodenya sebagai upaya penyesuaian kebutuhan peserta didik agar menjadi peserta didik yang memiliki *akhlakul karimah* dan bisa menghadapi tantangan zaman.

SMP Islam Al-Azhar dalam menanamkan nilai moderasi Islam menggunakan metode ceramah dan diskusi dengan pembiasaan seperti menanamkan nilai akhlak dan ibadah yang diajarkan agama Islam kepada anak, yaitu dengan metode pembiasaan, dimana guru PAI senantiasa mengawasi tingkah laku peserta didik.

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa untuk menanamkan nilai atau prinsip moderasi Islam seperti prinsip universal, prinsip keseimbangan dan prinsip keberagaman, guru menggunakan metode yang diajarkan Islam kepada anak yaitu dengan metode pembiasaan, contohnya dimana guru selalu memberikan dan mengawasi saat peserta didik mendapatkan materi tambahan berupa kajian kitab kuning serta melaksanakan sholat duha berjamaah setiap pagi. Selain itu, guru juga menggunakan metode keteladanan. Yaitu, bagaimana guru harus bersikap sopan dalam tutur kata dan perbuatannya ketika mengajar di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Selanjutnya dengan metode nasihat, yaitu guru tidak henti-hentinya dalam setiap proses pembelajaran memberikan nasihat dan motivasi. Yang terakhir guru di SMP Islam Al-Azhar menggunakan metode perhatian, yaitu dengan cara memberikan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar.

Usaha dalam memajukan pendidikan memang tak semudah membalikan telapak tangan, maka dari itu guru harus memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Karena peran metode pembelajaran yang baik sangat efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sehingga dalam rangka mengembangkan kegiatan



belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal(Samiudin, 2016).

Hal ini sangat diperhatikan oleh guru di SMP Islam Al-Azhar Kediri, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih metode pembelajaran untuk memaksimalkan kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini guru Pendidikan agama Islam menyampaikan, bahwa metode yang sering digunakan adalah metode ceramah dan diselingi metode diskusi dengan membentuk kelompok-kelompok, kemudian dibuatkan tema untuk dibahas bersama. Guru memberikan waktu kepada setiap kelompok untuk mempresentasikannya, selanjutnya setelah selesai presentasi adalah sesi pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain. Setelah semua kelompok telah selesai presentasi guru akan meluruskan ketika ada jawaban-jawaban yang belum benar. Selain itu guru juga selalu mengawasi dan memberi masukan kepada siswa yang suka berlebihan dalam berbuat sesuatu, contohnya bergurau dan bersikap kurang pantas terhadap sesama dan lain-lain.

Tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Aktifitas guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi kunci tercapainya tujuan dimaksud. Guru sebagai fasilitator memiliki tanggungjawab dalam menciptakan dan menyediakan lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong peserta didik untuk kreatif. Selain lingkungan, metode pembelajaran juga memiliki peran yang urgen dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran(Samiudin, 2016).

Dari paparan metode pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai moderasi Islam diatas, kepala sekolah menyampaikan bahwa metode tersebut tepat digunakan di SMP Islam Al-Azhar Kediri dalam mencapai salah satu tujuan yang diharapkan oleh sekolah. Yaitu, supaya peserta didik ketika lulus dan keluar dari sekolah nantinya tidak mudah kaget dengan segala perbedaan atau keberagaman yang akan mereka temukan dan saksikan, dalam artian peserta didik dapat menghargai dan menghormati dalam perbedaan, khususnya dalam hal perbedaan beragama. Karena dalam masalah agama adalah masalah yang sangat sensitif, sehingga jika lulus dari SMP Islam Al-Azhar tanpa bekal pengetahuan agama yang baik sesuai pemahaman Islam *rahmatan lil'alam* atau dalam hal ini adalah nilai moderasi Islam maka akan rawan menimbulkan konflik dan perpecahan.

SMP Islam Al-Azhar dalam menanamkan nilai moderasi Islam pada peserta didik melalui metode pembelajaran PAI sudah baik, hususnya dalam memilih kurikulum pembelajaran dengan paham Islam Ahlussunah Waljama'ah Ala Nahdliyah, karena dalam ASWAJA ada beberapa prinsip dasar diantaranya Tasammuh, Tawazun, Tawasuth dan l'tidal yang selaras dengan beberapa prinsip moderasi Islam yaitu prinsip universal, prinsip keseimbangan dan prinsip keberagaman.

KESIMPULAN

Dalam proses pembelajaran PAI di SMP Islam Al-Azhar terdapat beberapa nilai moderasi Islam, diantaranya adalah nilai keberagaman, nilai universal dan nilai keseimbangan. Nilai moderasi Islam sangat penting ditanamkan sejak dini kepada anak, hal ini sangat disadari oleh semua guru yang ada di SMP Islam Al-Azhar. Oleh karena itu, dalam menyikapi hal tersebut SMP Islam Al-Azhar menimbang dengan matang bahwa proses pembelajaran PAI dalam rangka menanamkan nilai moderasi Islam harus



menggunkan pemahaman Islam yang tepat dengan karakter corak *Islam Rahmatan Lil Alamin*, yaitu pemahaman Islam *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyah*.

Metode yang dipakai guru PAI dalam pembelajaran menggunakan metode ceramah dan diskusi yang didalamnya memuat beberapa cara, yaitu dengan pembiasaan, selain itu guru juga menggunakan keteladanan, selanjutnya dengan nasihat, yang terakhir guru menggunakan cara perhatian. dalam menggunakan metode tersebut, guru berharap peserta didik akan dapat memahami, menanamkan dan mengamalkan nilai moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam artian peserta didik dapat menghargai dan menghormati perbedaan, khususnya dalam hal perbedaan beragama. Karena dalam masalah agama adalah masalah yang sangat sensitif dan rawan menimbulkan konflik serta perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z., & Turmudi, Moh. (2019). Character of Education in Pesantren Perspective. *Tribakti*, 30(2), 335–348. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.823>
- Bagir, Z. A. (Ed.). (2005). *Integrasi ilmu dan agama: Interpretasi dan aksi* (Cet. 1). Yogyakarta: Masyarakat Yogyakarta Untuk Ilmu dan Agama : Didistribusikan oleh Mizan Media Utama.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice Hall.
- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163–180. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i1.1146>
- Hidayatullah, M. F. (2010). *Pendidikan karakter: Membangun peradaban bangsa* (Cetakan pertama). Surakarta: Yuma Pustaka.
- Kemenag Bicara Moderasi Islam pada Forum Menteri Agama di Saudi Arabia—Website Bimas Islam (Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama). (n.d.). Retrieved January 28, 2019, from <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/kemenag-bicara-moderasi-islam-pada-forum-menteri-agama-di-saudi-arabia>
- Kuntowijoyo. (1999). Paradigma Baru Ilmu-Ilmu Islam: Ilmu Sosial Profetik Sebagai Gerakan Intelektual. *Jurnal Mukaddimah*, 1(2).
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika* (Cet. 1). Jakarta : Ujung Berung, Bandung: Teraju ; Didistribusikan oleh Mizan Media Utama.



- Madjid, N. (2019). *Islam: Doktrin & Peradaban*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Meleong, L. J. (2017). *Metologi penelitian kualitatif* (36th ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Online, N. U. (n.d.). Ini Dua Indikator Moderasi Islam Menurut Kemenag. Retrieved January 28, 2019, from NU Online website: <https://www.nu.or.id:443/post/read/101430/ini-dua-indikator-moderasi-islam-menurut-kemenag>
- Robingatun, R. (2017). Radikalisme Islam Dan Ancaman Kebangsaan. *EMPIRISMA*, 26(1). <https://doi.org/10.30762/empirisma.v26i1.684>
- Saidah, L. (2018). Tradisi Ta'ziran Di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Desa Datinawong, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan-Jawa Timur. *AntroUnairdotNet*, 5(2), 321.
- Samiudin. (2016). Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran Mayashofa Rhojachin I, Zaenal Arifin 2. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 11(2). Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2718>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed). Boston: Pearson.
- Syaibany, U. T., & Langgulung, H. (1979). *Falsafah pendidikan Islam*. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=62uyAQAACAAJ>
- Tafsir, A. (2013). *Metodologi pengajaran agama Islam*.
- Yunus, Y., & Salim, A. (2018). Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 181–194. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i2.3622>
- Zainuddin, M. (Ed.). (2016). *Islam moderat: Konsep, interpretasi, dan aksi* (Cetakan I). Malang: UIN Maliki Press.

